Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Mengenai Penambalan Gigi Pada Masyarakat Kota Samarinda

Muhammad Sultan Aqsha Azzahra^a, Novelin Yohanna Ompusunggu^b, Dewi Arsih Sulistiani^c, Cicih Bhakti Purnamasari^d, Portuna Putra Kambaya^e

^a Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

^b Laboratorium Kedokteran Gigi Klinik RSUD. Aw. Sjahranie, Universitas Mulawarman

^c Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

^d Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman

^e Laboratorium Kedokteran Gigi Klinik RSUD. Aw. Sjahranie, Universitas Mulawarman

Email : sultanaqsha@gmail.com

Abstrak

Penambalan gigi adalah salah satu cara untuk memperbaiki kerusakan gigi agar gigi bisa kembali ke bentuknya semula dan bisa kembali berfungsi dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan mengenai penambalan gigi pada masyarakat Kota Samarinda. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain studi *cross sectional* dan dilakukan uji *chi-square* dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 responden masyarakat Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75,15% masyarakat Kota Samarinda memiliki pengetahuan mengenai penambalan gigi dalam kategori cukup. Uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan mengenai penambalan gigi pada masyarakat Kota Samarinda dengan nilai $p = 0,02$. Sedangkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan tingkat pengetahuan mengenai penambalan gigi pada masyarakat Kota Samarinda dengan nilai $p = 0,558$.

Kata kunci: tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, status ekonomi, penambalan gigi

Abstract

Dental fillings are one method to repair tooth decay so that the teeth can regain their original form and function. This study was conducted to determine the correlation between sociodemographic factors and level of knowledge about dental fillings among Samarinda City residents. This was an observational analytical study with a cross-sectional design and a *chi-square* test with a significance value of $p < 0.05$ was carried out. This study used a sample of 100 residents of Samarinda City. The results showed that 75.15% of the residents of Samarinda City had adequate knowledge about dental fillings. The *chi-square* test showed a significant correlation between the level of education and the level of knowledge about dental fillings among the residents of Samarinda City with p value of 0.02. With p value of 0.558, there was no significant correlation between economic status and dental filling knowledge among the residents of Samarinda City.

Key Words: level of knowledge, level of education, economic status, dental fillings

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu untuk makan, berbicara dan berinteraksi tanpa disfungsi, gangguan estetik dan ketidaknyamanan karena adanya kelainan pada gigi dan mulut sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi.¹ Kesehatan gigi dan mulut sering tidak menjadi prioritas bagi sebagian orang, padahal gigi dan mulut merupakan “pintu gerbang” masuknya bakteri dan kuman sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya.² Masalah kesehatan gigi dan mulut masih perlu diperhatikan, karena penyakit gigi dan mulut masih menjadi masalah yang sering dikeluhkan oleh masyarakat. Salah satu penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita masyarakat ialah karies gigi.³

Karies adalah suatu infeksi yang merusak struktur gigi seperti enamel, dentin, dan sementum kemudian terjadi demineralisasi pada struktur gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan

organiknya dan merupakan salah satu penyakit yang sering dialami oleh setiap individu.¹ Perubahan pola hidup, tingkat ekonomi, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan kesehatan gigi dan mulut juga menjadi salah satu penyebab karies pada gigi.⁴

Salah satu perawatan karies gigi ialah dengan melakukan penambalan. Penambalan adalah suatu tindakan perawatan dengan meletakkan bahan tambalan pada kavitas gigi yang sudah dibersihkan dari karies. Perawatan karies gigi tergantung pada seberapa besar tingkat kerusakan gigi.⁵ Dengan menutup lubang gigi menggunakan tambalan, maka jalan masuk bakteri akan tertutup, sehingga bisa menghentikan kerusakan gigi lebih lanjut.⁶

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, menunjukkan bahwa data proporsi penduduk yang menerima tindakan dalam mengatasi masalah gigi dan mulut yaitu masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah, menunjukkan angka persentase yang rendah dalam menerima tindakan penambalan, sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi menunjukkan angka persentase yang lebih tinggi dalam

menerima tindakan penambalan atau penambalan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.⁷

Di Kalimantan Timur memiliki masalah kesehatan gigi yang rusak atau berlubang atau sakit yaitu sebesar 48%. Masalah gigi yang hilang karena dicabut/tanggal sendiri yaitu sebesar 19,1%. Dan masalah gigi yang telah ditambal atau ditambal karena berlubang yaitu sebesar 6%. Sedangkan di Kota Samarinda memiliki masalah kesehatan gigi yang rusak atau berlubang atau sakit yaitu sebesar 46,5%. Masalah gigi yang hilang karena dicabut/tanggal sendiri yaitu sebesar 23,5%. Dan masalah gigi yang telah ditambal atau ditambal karena berlubang yaitu sebesar 6,1%.⁸

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait pengetahuan tentang penambalan gigi, Fitria *et al.*, (2021) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penambalan gigi di Surabaya adalah 61% yang termasuk dalam kategori cukup, Prasetyowati *et al.*, (2021) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penambalan gigi di Sidoarjo

adalah 68,3% yang termasuk dalam kategori cukup, Maulidhani *et al.*, (2020) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penambalan gigi di Sampang adalah 50,7% yang termasuk dalam kategori kurang, Putri *et al.*, (2020) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penambalan gigi di Surabaya adalah 49,2% yang termasuk dalam kategori kurang.

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menambal gigi sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ditinjau dari teori Lawrence Green, terbentuknya perilaku individu untuk mencari pengobatan gigi (tambal gigi) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang meliputi pengetahuan, sikap, tradisi, tingkat pendidikan, sosial ekonomi; faktor pemungkin (*enabling factors*) yang meliputi ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, akses pelayanan, mutu pelayanan; dan faktor penguat (*reinforcing factors*) meliputi sikap dan perilaku orangtua atau keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan, dan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan kesehatan.⁹

Sosiodemografi adalah ilmu yang mempelajari susunan dan perkembangan penduduk atau gambaran tentang penduduk mengenai statistik suatu bangsa yang dilihat dari sosial politik dan ilmu kependudukan. Faktor sosiodemografi antara lain pendidikan, ekonomi, usia, dan jenis kelamin.¹⁰

Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap kesehatan sehingga akan mempengaruhi perilaku untuk hidup sehat dan dapat menjaga kesehatan gigi. Status sosial ekonomi tinggi beresiko rendah terhadap terjadinya kerusakan gigi, tetapi status ekonomi rendah memiliki resiko lebih tinggi terhadap karies gigi, hal ini disebabkan karena masyarakat yang berasal dari kalangan ini lebih banyak memakan makanan yang bersifat kariogenik dan kurang mengkonsumsi serat, rendahnya pengetahuan dan jarangya melakukan perawatan ke dokter gigi.¹¹

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti mengenai hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan mengenai penambalan gigi pada masyarakat Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode *cross-sectional* menggunakan analisis bivariat dan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini telah lulus uji kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. Penelitian dilakukan pada bulan April 2023 di 10 Puskesmas di setiap Kecamatan Kota Samarinda. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 100 orang. Kriteria responden pada penelitian ini adalah penduduk Kota Samarinda yang bersedia berpartisipasi pada penelitian dan responden yang tidak memiliki gangguan mental dan psikologis.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil data primer dari responden dengan cara memberikan lembar penjelasan penelitian, lembar *informed consent*, dan lembar kuesioner yang berisikan pertanyaan mengenai pengetahuan penambalan gigi secara langsung kepada responden. Kuesioner pengetahuan penambalan gigi diambil dari penelitian (Fitria *et al.*, 2021) dengan

skor 1 pada jawaban yang benar dan 0 pada jawaban yang salah dengan total 20 pertanyaan. Kuesioner telah dilakukan uji validitas, uji reliabilitas dan didapatkan hasil bahwa kuesioner telah valid dan reliabel (*Cronbach's Alpha=0,911*). Pengisian kuesioner oleh responden di dampingi langsung oleh peneliti kemudian hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penilaian kategori tingkat pengetahuan dalam penelitian ini menggunakan teori Arikunto (2006), dengan kriteria Baik (76% -100%), Cukup (56% -75%), dan Kurang (<56%).¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini (Tabel 1) dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang

pengertian penambalan gigi dalam kategori baik (92,6%). Karena adanya penyuluhan dari petugas kesehatan, responden bisa memahami pengertian penambalan gigi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang pengertian penambalan gigi di Kota Surabaya termasuk dalam kategori baik (82%), dan penelitian oleh Prasetyowati *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang pengertian penambalan gigi di Kota Sidoarjo termasuk dalam kategori baik (80,6%). Penambalan gigi adalah salah satu cara untuk memperbaiki kerusakan gigi agar gigi bisa kembali ke bentuknya semula dan bisa kembali berfungsi dengan baik.⁵

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Pengertian Penambalan Gigi

Pernyataan	Jawaban			
	Benar		Salah	
Pengetahuan tentang arti penambalan gigi	95	95%	5	5%
Pengetahuan tentang pentingnya penambalan gigi	93	93%	7	7%
Pengetahuan tentang perawatan apa yang dilakukan jika gigi berlubang	77	77%	23	23%
Pengetahuan tentang keadaan gigi yang bagaimana yang harus ditambal	99	99%	1	1%
Pengetahuan tentang mengapa gigi berlubang harus ditambal	99	99%	1	1%
Rata-rata	92,6	92,6%	7,4	7,4%

Penelitian ini (Tabel 2) dapat menggambarkan tingkat pengetahuan responden tentang tujuan penambalan

gigi dalam kategori cukup (71%). Sebagian besar responden menjawab kuesioner dengan benar. Hal ini menunjukkan

bahwa responden cukup mengetahui tentang tujuan penambalan gigi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyowati *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang tujuan penambalan gigi di Kota Sidoarjo termasuk dalam kategori baik (78,2%), namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Fitria *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa tingkat

pengetahuan responden tentang tujuan penambalan gigi di Kota Surabaya termasuk dalam kategori cukup (65,5%). Tujuan penambalan gigi adalah melindungi bagian gigi yang belum terkena karies, mencegah kehilangan gigi karena karies, mengembalikan fungsi pengunyahan, menormalkan fungsi bicara, mengembalikan bentuk gigi seperti semula, dan meningkatkan penampilan.³

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Tujuan Penambalan Gigi

Pernyataan	Jawaban			
	Benar		Salah	
Pengetahuan tentang tujuan penambalan gigi	68	68%	32	32%
Pengetahuan tentang mencegah terjadinya lubang berkelanjutan apakah termasuk tujuan dari penambalan gigi	82	82%	18	18%
Pengetahuan tentang gigi berlubang harus ditambal	91	91%	9	9%
Pengetahuan tentang tujuan dari penambalan gigi	43	43%	57	57%
Rata-rata	71	71%	29	29%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Tabel 3) dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang macam-macam bahan penambalan gigi dalam kategori cukup (61,8%). Meskipun responden sudah banyak mengetahui tentang macam-macam penambalan gigi tetapi masih ada sebagian responden yang belum mengerti macam-macam penambalan gigi. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidhani *et al.*, (2020)

yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang macam-macam bahan penambalan gigi di Kota Sampang termasuk dalam kategori kurang (47%), dan penelitian oleh Fitria *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang macam-macam bahan penambalan gigi di Kota Surabaya termasuk dalam kategori kurang (39%). Bahan tambal kedokteran gigi yang diketahui adalah amalgam, resin komposit, *glass ionomer cement*,

porcelain, porcelain fused to metal.^{13,14}

Pada dasarnya masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai bahan

penambalan gigi adalah dengan melalui penyuluhan dari petugas kesehatan dan informasi melalui media massa.¹⁵

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Macam-Macam Bahan Penambalan Gigi

Pernyataan	Jawaban			
	Benar		Salah	
Pengetahuan tentang berapa macam bahan penambalan gigi	39	39%	61	61%
Pengetahuan tentang macam-macam bahan penambalan gigi yang diketahui	80	80%	20	20%
Pengetahuan tentang amalgam termasuk bahan penambalan gigi	47	47%	53	53%
Pengetahuan tentang bahan penambalan gigi yang terbuat dari logam	81	81%	19	19%
Pengetahuan tentang bahan penambalan gigi yang digunakan untuk menambal gigi susu	60	60%	40	40%
Pengetahuan tentang bahan tambal yang proses pengerasannya menggunakan sinar berwarna biru	64	64%	36	36%
Rata-rata	61,8	61,8%	38,2	38,2%

Hasil penelitian yang dilakukan (Tabel 4) dapat menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang akibat jika tidak dilakukan penambalan gigi dalam kategori cukup (75,2%). Sebagian besar responden menjawab kuisisioner dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup mengetahui tentang akibat lanjut jika tidak dilakukan penambalan gigi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyowati *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang akibat jika tidak dilakukan penambalan gigi di Kota

Sidoarjo termasuk dalam kategori cukup (66,6%), penelitian oleh Fitriani *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang akibat jika tidak dilakukan penambalan gigi di Kota Surabaya termasuk dalam kategori cukup (58%), dan penelitian oleh Putri *et al.*, (2020) yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang akibat jika tidak dilakukan penambalan gigi di Kota Surabaya termasuk dalam kategori cukup (56,56%). Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidhani *et al.*, (2020) yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden

tentang akibat jika tidak dilakukan penambalan gigi di Kota Sampang termasuk dalam kategori kurang (48,5%). Pengetahuan seseorang mengenai suatu objek mengandung aspek positif dan aspek negatif. Semakin banyak aspek

positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu.⁹ Perawatan gigi dan mulut pada masa anak-anak dapat menentukan kesehatan gigi dan mulut mereka pada tingkatan usia selanjutnya.¹¹

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Akibat Jika Tidak Dilakukan Penambalan Gigi

Pernyataan	Jawaban			
	Benar		Salah	
Pengetahuan tentang akibat jika gigi tidak ditambal	93	93%	7	7%
Pengetahuan tentang gigi tidak segera ditambal menyebabkan gusi bengkak	78	78%	22	22%
Pengetahuan tentang lubang gigi yang dibiarkan menyebabkan timbul penyakit lain diluar rongga mulut	83	83%	17	17%
Pengetahuan tentang penyakit lain yang timbul	25	25%	75	75%
Pengetahuan tentang akibat lubang gigi terlalu besar dan tidak bisa ditambal	97	97%	3	3%
Rata-rata	75,2	75,2%	24,8	24,8%

Secara keseluruhan (Tabel 5) tingkat pengetahuan mengenai penambalan gigi pada masyarakat Kota Samarinda dalam kategori cukup (75,15%). Sebagian besar responden menjawab kuisisioner dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui tentang penambalan gigi dikarenakan adanya penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fitria *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penambalan gigi di Kota Surabaya termasuk dalam kategori cukup (61%),

dan penelitian oleh Prasetyowati *et al.*, (2021) yang melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penambalan gigi di Kota Sidoarjo termasuk dalam kategori cukup (68,3%). Seseorang yang memiliki pendidikan dengan tingkat lebih tinggi memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seseorang.¹⁶ Pada dasarnya seseorang mendapatkan pengetahuan mengenai penambalan gigi melalui penyuluhan dari petugas kesehatan, dan informasi melalui media massa. Sebagai contoh, media massa yang

meberikan informasi tentang gigi yang berlubang dan mengatasi gigi berlubang.³

Tabel 5. Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Penambalan Gigi

Pernyataan	Jawaban	
	Benar	Salah
Pengetahuan responden tentang pengertian penambalan gigi	92,6%	7,4%
Pengetahuan responden tentang tujuan dari penambalan gigi	71%	29%
Pengetahuan responden tentang macam-macam bahan penambalan gigi	61,8%	38,2%
Pengetahuan responden tentang akibat jika tidak dilakukan penambalan gigi	75,2%	24,8%
Rata-rata	75,15%	24,85%

Didapatkan hasil (Tabel 6) bahwa adanya hubungan yang signifikan ($p=0,02$) antara faktor sosiodemografi dengan variabel tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan mengenai penambalan gigi pada masyarakat Kota Samarinda. Tingkat pendidikan merupakan salah satu tolak ukur terhadap pengetahuan seseorang (Handayani dan Safitri, 2016). Pengetahuan dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat, dimana diharapkan bahwa seseorang dengan pendidikan yang tinggi

maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.¹⁷ Adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan karena diyakini bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak mereka menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi.¹⁸

Tabel 6. Distribusi Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan

		Pengetahuan			Total	<i>p-value</i>
		Kurang	Cukup	Baik		
Pendidikan	Dasar	4	7	10	21	0,02
	Menengah	2	34	13	49	
	Tinggi	1	11	18	30	
Total		7	52	41	100	

Keterangan: Uji *chi-square* dengan signifikansi $p<0,05$.

Lalu hasil penelitian ini (Tabel 7) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,558$) antara

faktor sosiodemografi dengan variabel status ekonomi dengan tingkat pengetahuan mengenai penambalan gigi

pada masyarakat Kota Samarinda. Status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan kesehatan sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.¹⁹ Status ekonomi yang rendah dapat menghambat seseorang untuk memperoleh pengetahuan atau informasi dan status

ekonomi dari segi pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku hidup sehat seseorang, dimana Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan membuat mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih baik daripada yang berpendidikan rendah sehingga mempengaruhi perilaku hidup sehat orang tersebut.^{20,21}

Tabel 7. Distribusi Status Ekonomi dengan Tingkat Pengetahuan

		Pengetahuan			Total	p- value
		Kurang	Cukup	Baik		
Status	Rendah	4	20	14	38	0,558
Ekonomi	Tinggi	3	32	27	62	
Total		7	52	41	100	

Keterangan: Uji *chi-square* dengan signifikansi $p < 0,05$.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 75,15% masyarakat Kota Samarinda memiliki tingkat pengetahuan tentang penambalan gigi dalam kategori cukup.

Berdasarkan faktor sosiodemografi dengan variabel tingkat pendidikan, dimana terdapat hubungan signifikan

antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan mengenai penambalan gigi pada masyarakat Kota Samarinda. Sedangkan pada variabel status ekonomi bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan tingkat pengetahuan mengenai penambalan gigi pada masyarakat Kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Lengkey, C. H., Marianti, N. W., Pangemanan, D. H. (2015). Gambaran Penggunaan Bahan Tumpatan di Poliklinik Gigi Puskesmas Kota Bitung Tahun 2014. *Jurnal e-GiGi (eG)*, 3(2).
- Putri, I. M., Hidayati, S., Soesilaningtyas. (2020). Gambaran Pengetahuan Tentang Penambalan Gigi Siswa Kelas 5 MI Al Fahmi di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 2(1).
- Fitria, I. A. N., Hadi, S., Marjianto, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Tentang Penambalan Gigi Pada Orangtua Siswa Kelas 5 SDN Gubeng 3 Surabaya. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(1).
- Sajow, P., Rattu, A. J. M., Wicaksono, D. A. (2012). *Gambaran*

- Penggunaan Bahan Restorasi Resin Komposit di Balai Pengobatan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Sam Ratulangi Tahun 2011 – 2012.*
5. Tulenan, D. M., Wicaksono, D. A., dan Soewantoro, J. S. (2014). Gambaran Tumpatan Resin Komposit Pada Gigi Permanen di Poliklinik Gigi Rumkital dr. Wahyu Slamet. *Jurnal e-GiGi*, 2(2).
 6. Prasetyowati, S., Islami, P. A. D., Hadi, S. (2021). Pengetahuan Tentang Penambalan Gigi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 2(1).
 7. Sinaga, A. B., Khasanah, F., Suyatmi, D. (2021). The Relationship of Knowledge about Dental caries with The Motivation to Do Filling in Housewives. *Journal of Oral Health Care*, 9(1).
 8. Riskesdas. (2018b). Laporan Riskesdas Provinsi Kalimantan Timur. In *Laporan Provinsi Kalimantan Timur RISKESDAS 2018*.
 9. Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 10. KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Jakarta.
 11. Jumriani. (2018). Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi Dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Siswa SD Inpres BTN IKIP 1 Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi*, 17(2).
 12. Wawan, A. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia: Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.
 13. Irawan, B. (2012). Peran Bahan Restorasi Kedokteran Gigi dalam Keberhasilan Pembuatan Restorasi. *MDJ (Makassar Dental Journal)*, 1(4).
 14. Dewiyani, S., Puspitasari, I. (2021). Penggunaan Bahan Restorasi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)/RSGM FKG UPDM (B) pada Tahun 2014-2016. *e-GiGi*, 9(2).
 15. Imasari, D. A. F., Hadi, S., Prasetyowati, S. (2021). Pengetahuan Tentang Penambalan Gigi Siswa Kelas V SDN Bringinbendp 1 Kabupaten Sidoarjo Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(4).
 16. Suwaryo, P. A. W., Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *The 6th University Research Colloquium*.
 17. Ramadhan, A., Cholil, Sukmana, B. I. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi di SMPN 1 Marabahan. *Dentino (Jurnal Kedokteran Gigi)*, 1(2).
 18. Dharmawati, I. G. A. A., Wirata, I. N. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1).
 19. Budiman, Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
 20. Mokoginta, R. S., Wowor, V. N. S., Opod, H. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Upaya Pemeliharaan Gigi Tiruan di Kelurahan Upai Kecamatan

- Kotamobagu Utara. *Jurnal e-Gigi*, 4(2).
21. Fatmasari, M., Widodo, Adhani, R. (2017). Hubungan Antara Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Indeks Karies Gigi Pelajar SMPN di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(1).